METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI TELAAH PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

Ilham Putri Handayani¹, Deni Irawan²

Mahasiswa Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [1ilhamputritomorrow1202@gmail.com](mailto:ilhamputritomorrow1202@gmail.com), [2ideni0239@gmail.com](mailto:ideni0239@gmail.com)

Abstrak

Kebanyakan orang tua dalam mendidik anak hanya sekedar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan membentuk anak untuk cerdas secara akal dan pikiran. Padahal dalam menjalani kehidupan ini tidak cukup hanya dengan hal tersebut, orang tua perlu membentuk anak memiliki akhlak yang mulia serta cerdas secara spiritual agar anak tersebut tidak kesepian dan mempunyai tujuan serta arah yang jelas dalam kehidupannya. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana metode yang digunakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yang ditelaah dari sudut pandang psikologi dan ke-Islaman. Penulisan ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (library research) dan dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjuk bahwa metode yang digunakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yaitu: 1) metode keteladanan. 2) metode kisah/cerita. 3) metode pembiasaan. 4) metode nasihat. 5) metode perhatian dan pengawasan. 6) metode hukuman. Ke-enam metode tersebut apabila dikaji dari sudut pandang Islam dan psikologi akan sangat membantu orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Konsep Penjagaan Anak, Kecerdasan Spiritual, Abdullah Nasikh Ulwan

Abstract

Most parents in educating their children only meet the needs of clothing, food, shelter and form children to be intelligent in reason and mind. Even though in this life it is not enough just to do that, parents need to form children to have noble character and spiritually intelligent so that the child is not lonely and has clear goals and directions in life. The focus of the problem in this paper is how the method used by Abdullah Nashih Ulwan in developing spiritual intelligence for early childhood is examined from the point of view of Psychology and Islam. This writing uses research methods that are literature and in analyzing data the authors use documentation techniques to obtain relevant data. The result of this study indicates that the methods used by Abdullah Nashih Ulwan in developing spiritual intelligence for early childhood is: 1) exemplary method. 2) story method. 3) habituation method. 4) advice method. 5)

attention and supervision methods. 6) the method of punishment. The six methods when studied from the point of view of Islam and Psychology will greatly help parents to develop their children's spiritual intelligence from an early age.

Keywords: *Childhood, Spiritual Intelligence, Abdullah Nasikh Ulwan*

Accepted: January 20 2022	Reviewed: March 03 2022	Published: April 09 2022

A. Pendahuluan

Lahirnya seorang anak merupakan keinginan terbesar bagi setiap orang tua. Kehidupan rumah tangga akan terasa hampa apabila tidak dikarunia seorang anak. Kehadiran anak adalah pelipur lara dan menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka. Namun kelahiran anak tersebut tentu saja menuntut hak dan tanggung jawab dari setiap orang tua, karena anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah dan harus dijaga sebaik mungkin. Konsep penjagaan anak apabila ditinjau dari sudut pandang Islam tidak hanya mampu menjaga di kehidupan dunia tetapi hingga kehidupan akhirat. Penjagaan anak tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang baik dengan seoptimal mungkin terhadap anak. Setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban bagaimana pendidikannya terhadap anak-anaknya (Wiyani, 2016, pp. 77–78).

Namun tidak semua orang tua mampu untuk mendidik setiap anak yang telah diberikan Allah kepadanya. Kebanyakan dari orang tua tersebut hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari anak seperti sandang, pangan dan papan saja dan tidak mendidik serta membentuk mereka menjadi anak yang memiliki kepribadian baik, cerdas serta bertakwa kepada Allah. Mereka tidak memahami bahwa dalam mendidik anak juga membutuhkan seni dan ilmu. Mendidik anak pada dasarnya tidak hanya ketika mereka lahir ke atas dunia, tetapi dimulai dari anak ketika masih di dalam kandungan dan bahkan dimulai dari masa konsepsi yang dilanjutkan dengan pembentukan embrio dalam rahim ibu (Damayanti, 2019, p. 66).

Upaya mendidik anak tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan membekali anaknya berbagai macam kecerdasan salah satunya kecerdasan spiritual. Dalam menjalani kehidupan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan akal atau pikiran, karena hal ini akan membuat anak merasa kesepian dan tidak mempunyai arah serta tujuan yang jelas dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual dapat menghadirkan ketenangan hati yang tentu saja tidak didapatkan melalui materi dan kepintaran semata. Kecerdasan spiritual akan mengantarkan

anak agar mengenali sang pencipta sehingga melalui kecerdasan tersebut anak akan mengetahui di mana dirinya berasal, apa tujuan anak tersebut hidup dan akan kemana anak tersebut setelah selesai menjalani kehidupan (Lubis, 2018, pp. 1-2).

Tujuan lain dari pengembangan kecerdasan spiritual agar anak mampu menjadi manusia yang peka secara batin maupun jiwa baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Melalui pendidikan spiritual anak dapat mengenali dirinya, potensi yang dimiliki, kelebihan maupun kekurangan serta mampu mengasahnya secara maksimal (Damayanti, 2019).

Dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual khususnya pada anak tidak cukup hanya saat mereka dewasa, tetapi upaya pengembangannya dimulai dari sejak usia dini (PAUD). Anak usia dini menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) berada pada usia 0-8 tahun. Menurut NAEYC, anak usia dini adalah sekumpulan manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan maupun perkembangan yang sering disebut juga sebagai masa keemasan (*golden age*) dan selama hidupnya hanya terjadi satu kali. Anak usia dini pada masa pertumbuhan maupun perkembangan perlu diarahkan, baik secara kognitif, bahasa, fisik, sosio-emosional maupun spiritual sebagai langkah dalam membentuk kepribadian yang utuh (Piyanto, 2014, p. 42).

Dikarenakan anak pada usia dini ini sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, maka setiap orang tua seharusnya memahami bagaimana perkembangan anaknya sehingga mereka dapat memberikan metode yang tepat pada setiap fase yang dilalui oleh anaknya. Jean Piaget, seorang ahli psikologi mengatakan bahwa anak menuju tahap kedewasaan melalui 4 fase yaitu: *Pertama*, fase awal (umur 0-2 tahun). Pada fase awal ini, anak akan belajar cara berkomunikasi serta menyerap dasar kepercayaan melalui berbagai pengetahuan yang diterimanya. *Kedua*, fase pra studi (umur 2-7 tahun). Pada fase ini anak mulai memperluas wawasan serta berbagai perlengkapan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Ketiga*, fase belajar (umu 7-11 tahun). Pada fase ini anak mulai mencari tahu dengan semangat berbagai aspek yang meliputi dirinya baik secara rasional, emosional maupun keterampilan. *Keempat*, (mulai umur 11 tahun) anak memasuki fase dewasa awal dimana mereka mulai berbaur dengan masyarakat (Yanizon, 2013).

Untuk memahami bagaimana perkembangan anak pada setiap fasenya, maka Abdullah Nasikh Ulwan seorang tokoh pemikir Islam mencoba memberikan berbagai alternatif berupa metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Rohman dalam Yuliana Wardanik dkk menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter berbasis spiritual

yang dibawa oleh Abdullah Nasikh Ulwan sangat luas yang melingkupi dasar psikis yang mulia berdasarkan pada keimanan, menyeru pada hal-hal yang baik serta menolak terhadap keburukan maupun kemungkaran dan mempunyai sopan santun, etika serta kasih sayang terhadap siapapun yang berada di dekat mereka. (Wardanik et al., 2021, p. 481).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji lebih jauh tentang pemikiran salah seorang tokoh Islam yaitu Abdullah Nasikh Ulwan terkait metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Untuk melihat kebaruan dari penelitian ini, beberapa *literature* yang dianggap sama atau relevan dengan tulisan peneliti diantaranya artikel tulisan Novan Ardy Wiyani (Wiyani, 2016) dengan judul “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nasikh Ulwan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengoptimalisasian anak usia dini dalam hal kecerdasan dari pandangan Abdullah Nasikh Ulwan dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu memilih calon yang akan dijadikan pendamping, pada saat anak baru dilahirkan dan ketika orang tua membesarkan anak. Untuk ranah pendidikan pengoptimalisasian dapat dilakukan dalam ranah keimanan, pendidikan moral, pendidikan akal, pendidikan sosial, dan pendidikan kejiwaan.

Tulisan Rahmat Rifai (Lubis, 2018) dengan judul “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak : Studi Telaah Nasih ‘Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad*”. Hasil dari tulisan ini menjelaskan bahwa dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*, pemberian contoh atau teladan merupakan kunci utama dalam upaya optimalisasi kecerdasan spiritual anak usia dini. Pendidikan keteladanan ini diperoleh dari orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama seorang anak. Selanjutnya tulisan Nur Hotimah dan Yanto dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. Hasil dari artikel ini mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua mempunyai peran yang besar. Orang tua dalam hal ini, berperan menjadi pendidik, tauladan maupun sebagai pemberi kasih sayang dan juga motivasi.

Artikel selanjutnya yang dianggap relevan adalah tulisan A. Mustika Abidin (Abidin, 2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah formal akan memberikan implikasi terhadap kecerdasan spiritual anak, karena pada hakikatnya anak yang mempunyai spiritual yang baik akan berdampak bagaimana anak tersebut dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.

Meskipun tulisan penulis sama-sama mengkaji terkait pemikiran tokoh Abdullah Nasikh Ulwan, tetapi tulisan ini memiliki *novelty* tersendiri dibandingkan tulisan sebelumnya. *Novelty* tulisan ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam mengkaji dan menganalisa pemikiran tokoh, untuk melihat metode pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi .

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang pelaksanaannya memanfaatkan literatur sebagai media dalam penelitian, baik berupa karya ilmiah (jurnal), buku, catatan-catatan ataupun laporan hasil penelitian sebelumnya (Harahap, 2014, p. 68).

Untuk sumber referensi yang peneliti gunakan dalam tulisan ini adalah artikel-artikel yang memiliki tema dan fokus kajian yang sama serta relevan dengan dengan tema yang diteliti penulis. Sumber referensi utama dalam penelitian ini adalah materi artikel yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dan pemikiran tokoh Abdullah Nasikh Ulwan tentang pendidikan anak. Untuk metode yang digunakan dalam upaya mengumpulkan berbagai data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka mencari data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang di dalamnya memuat catatan-catatan, buku, transkrip, disertasi maupun laporan penelitian yang lainnya (Trianto, 2010, p. 278).

Sedangkan untuk teknik yang digunakan penulis dalam mengolah data dalam tulisan ilmiah ini adalah *content analysis* (analisis isi). Teknik analisis isi adalah sebuah metode yang dipergunakan untuk menganalisis sebuah teks, baik berupa kata atau tulisan, gambar dan lain sebagainya. Untuk teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data. Reduksi data merupakan penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pemilihan, pemusatan kajian pembahasan, pengabstraksian dari keseluruhan data dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan (Hadi, 2004, p. 47). Untuk pendekatan yang digunakan dalam menganalisa pemikiran Abdullah Nasikh Ulwan terkait metode pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi, sehingga dalam pengembangan tulisan ini penulis menganalisis dari sudut pandang psikologis dan sudut pandang ke-Islaman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Abdullah Nasikh Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan merupakan seorang ulama, fakih, da'i dan juga pendidik. Abdullah Nasih Ulwan lahir di Suriah, tepatnya di desa Qadhi 'Askar di kota Halab pada 1347 H atau 1928 M. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang taat pada agama karena ketakwaan dan keshalehannya (Fatmela et al., 2021, p. 5). Ayah beliau seorang ulama terhormat dan ahli dalam pengobatan tradisional dan sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Nama ayah beliau adalah Syeikh Said Ulwan.

Pendidikan dasar maupun pendidikan menengah ditempuh Abdullah Nashih Ulwan di kota Bandar Halb yang merupakan kota kelahirannya. Saat usia 15 tahun beliau sudah mampu menguasai Bahasa Arab dan hafal Al-Qur'an 30 juz. Hal tersebut membuat orang tuanya terdorong untuk menyekolahkan beliau ke lembaga pendidikan khusus keagamaan. Di lembaga pendidikan tersebut, beliau dibimbing dan diajarkan oleh guru dan mursyid yang bernama Syekh Raghīb al-Tabhakh yang merupakan seorang ulama yang dikagumi dalam bidang hadist. Tahun 1949 Abdullah Nasih Ulwan menyelesaikan pendidikan menengahnya dan kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ke Universitas Al-Azhar Mesir pada fakultas Ushuluddin dan mampu menyelesaikannya pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan studinya, beliau kemudian melanjutkan studi doktornya di universitas al-Sand Pakistan (Parina et al., 2021, p. 19). Setelah mendapatkan gelar doktor tersebut Abdullah Nasih Ulwan pulang kekampung halamannya karena terdapat permasalahan di hati dan peru-parunya yang membuat beliau harus dirawat di rumah sakit. Pada tahun 1408/1987 M pada tanggal 29 Agustus beliau meninggal dunia pada usia 59 tahun dan kemudian jenazahnya dikuburkan di Makkah.

Selama hidupnya Abdullah Nasih Ulwan dikenal sebagai sosok yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan. Ketika usia 15 tahun Abdullah Nashih Ulwan aktif menjadi seorang da'i di berbagai masjid dan sekolah di kampung halamannya (Alfiah, 2020, p. 52). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar pun beliau aktif sebagai guru sekolah menengah di Halahab. Selain itu semasa hidupnya beliau juga turut memperjuangkan penghapusan pemahaman jahililiyyah dalam *minsed* masyarakat melalui pemberian cahaya hidayah *rabbani*, memberikan pendidikan kepada pemuda Syiria dan membekali mereka dengan keahlian dalam berpidato, cara-cara berdakwah hingga kepenulisan. Abdullah Nasih Ulwan gigih dalam berbagai gerakan Islam, mengabdikan serta bergabung dengan ikhwanul muslimin (Atabik & Burhanuddin, 2015, p. 279).

Abdullah Nasikh Ulwan mempunyai berbagai macam karya. Beliau banyak bekarya terkait fikih, ibadah dan yang paling banyak dalam bidang dakwah dan pendidikan. Berikut ini karya-karya dari Abdullah Nasih Ulwan yang klasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu: (Lubis, 2018)

- 1) Karya dalam bidang pendidikan dan pengajaran meliputi *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Hatta Ya'lama al-Syabab, Hukm al-Islam fi al-Tilfiziyyun, Ila Waras ati al-Anbiya'i*.
- 2) Karya dalam bidang fikih dan muamalah, meliputi *al-Islam syariat al-Zaman wa-Al-Makan, Fad ail al-Siyam wa Ah kamuh, Ah kam al-Zakat, Hukm al Islam fi Wasail al-ham, Adab al-Khit bah wa al-Zafaf wa Huquq al_Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa Turuqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al-Islam*.
- 3) Karya dalam bidang akidah, meliputi *Syubuhah wa Rudud Haula al-Aqidah wa As I al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqad fi-al-Syari'ah*
- 4) Karya dalam bidang umum meliputi: *Al-Qoumiyyah fi Mizan al-Islam, al-Takaful al-Ijtima'I fi al-Islam, Ahkam al-Ta'mim, Salahuddin al-Ayyubi, dan Takwin al-Syahsiyyah fi-Nazhair al-Islam*.

2. Konsep pengembangan kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini

Aliah Purwakania Hasan dalam kamus Webster menjelaskan bahwa spiritual secara terminologi berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang memiliki makna napas, dengan kata kerja *spirare* yang bermakna untuk bernapas. Apabila ditinjau dari asal kata tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan ada untuk bernapas, dan apabila memiliki napas berarti memiliki spirit. Menurut pandangan Syaifuddin Aman, spiritual merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan *spirit* dan sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran yang hakiki dan selalu memiliki keterkaitan dengan tujuan hidup manusia (Damayanti, 2019). Sedangkan makna dari kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari serta menganalisis suatu keadaan dengan menggunakan rasio (nalar) dalam mengambil sebuah keputusan, maupun dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kehidupan yang dijalaninya.

Untuk makna kecerdasan spiritual sendiri, dapat ditinjau dari pendapat beberapa para ahli. Kecerdasan spiritual dalam pandangan Ari Ginanjar adalah kemampuan dan keahlian seseorang dalam memberikan makna ibadah pada setiap perbuatan dengan menggunakan konsep pemikiran dan gagasan tauhid (integralistik) dan memiliki prinsip hanya kepada Allah (Firdaus, 2015, pp. 101–102). Selanjutnya, menurut Danah Zohar yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang terdapat dalam bagian tubuh manusia yang memiliki keterkaitan dengan kearifan di luar ego maupun jiwa sadar manusia. Hal

ini yang dapat digunakan manusia dalam upaya mengetahui nilai-nilai yang ada serta inovatif dalam menemukan nilai-nilai yang baru (Fatriza Syafri, 2004, p. 2). Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang manusia dalam membentuk dan mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat kerohanian dengan berpondasikan kepada pemikiran ajaran Allah.

Kecerdasan spiritual sering dikenal dengan istilah *spiritual question* (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) ini berhubungan dengan pencerahan jiwa. Manusia yang cerdas secara spiritual akan memiliki kemampuan untuk memahami penderitaan hidup dengan memberikan makna positif dari setiap penderitaan, kejadian, dan problematika yang dihadapinya. Melalui makna positif tersebut, mereka dapat membangkitkan kembali jiwanya dalam melakukan sikap yang bernilai positif. Selain itu seseorang yang cerdas secara spiritual akan berupaya untuk memposisikan tindakan dan kehidupan yang dijalani kepada kehidupan yang lebih bermakna dan meluas. Kecerdasan spiritual menjadi dasar yang sangat penting dalam mendorong agar kecerdasan yang lainnya seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dapat terlaksana dengan lebih efektif (Bahari, 2017, p. 167). Kecerdasan spiritual menurut pandangan Zohar dan Marshall memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (Khullida, 2020, p. 40)

- a. Membantu manusia untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya
- b. Membantu manusia untuk lebih kreatif
- c. Membantu manusia untuk menyelesaikan permasalahan yang membuat mereka kehilangan keteraturan dalam diri
- d. Meningkatkan wawasan pengetahuan agar lebih meluas
- e. Memiliki kemampuan untuk menjembatani permasalahan yang bersifat pribadi dengan sosial
- f. Memperoleh kematangan diri pribadi yang lebih utuh karena memiliki pondasi dalam mengatasi permasalahan
- g. Mampu mengatasi berbagai persoalan, realitas dan pilihan yang datang

Begitu banyaknya manfaat yang akan diperoleh oleh seorang anak apabila dalam dirinya sudah tertanam kecerdasan spiritual. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual ini perlu dikembangkan dari sejak usia dini karena hanya dengan dibekali agama dan spiritual sejak dini, anak tersebut tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal-hal yang bersifat negatif yang akan merusak hidup dan masa depannya (Khullida, 2020).

Orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama pada anak, terkhususnya anak usia dini ini perlu memahami bahwa anak dari sejak lahir berada dalam keadaan fitrah dan orang tua tersebutlah yang menjadikan mereka Yahudi, Majusi dan Nasrani. Hal tersebut tertuang jelas dalam hadist, artinya anak pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan spiritual yang tinggi, tapi perlakuan dan pembentukan orang tua dan lingkunganlah yang akan membuat spiritual mereka menjadi hilang atau berubah arah (Fiah, 2014, p. 87). Syamsu Yusuf menjelaskan secara terperinci terkait faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pembawaan (internal)

Pada hakikatnya manusia memiliki fitrah keagamaan sehingga manusia disebut juga sebagai homo religius. Fitrah keagamaan ini pada hakikatnya membawa manusia untuk percaya pada sesuatu yang berada di luar kekuasaannya, mempunyai kekuatan maupun kemampuan dalam menguasai alam semesta (Agus, 2019, p. 30). Fowler seorang ilmuan psikologi menjelaskan bahwa, dasar utama dalam perkembangan iman yang erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual manusia dapat ditinjau dari pendapat Erickson tentang percaya dan ketidakpercayaan. Dalam hal ini Erickson menjelaskan bahwa anak pada usia pertama (0-18 bulan) sangat bergantung kepada kepercayaan orang disekitarnya dalam hal ini pengasuh atau orang tuanya. Apabila anak mampu dan berhasil membangun kepercayaan dia akan melewati fase krisis pertama (*trust versus mistrust*) pada awal kehidupannya. Menurut Fowler anak yang berhasil percaya kepada orang tuanya sebagai pengasuh yang baik, maka secara tidak langsung akan membangun keimanan pada tahap dasar dan anak akan memahami gambaran Tuhan sebagai figur yang baik didasarkan kepada pengalaman anak tersebut dengan orang tua. Anak akan lebih mudah mempercayai Tuhan dan membuat keimanannya berkembang lebih cepat (Saputra, 2017, pp. 62-63).

b. Faktor Lingkungan

Pada hakikatnya fitrah beragama merupakan salah satu kemampuan (potensi) yang cenderung akan berkembang kepada arah kebaikan, tapi dalam perkembangan ini diperlukan faktor dari luar yang akan turut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa, maksud faktor dari luar tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan tersebut harus memiliki keserasian, sehingga berdampak positif dalam diri anak khususnya dalam pembentukan agama (Agus, 2019). Menurut penulis pada anak usia

dini maka orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama hendaknya membangun relasi yang baik dengan anak, sebelum mereka dilepaskan pada lingkungan yang lebih besar dan luas seperti sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fowler bahwa perkembangan keimanan seorang anak tergantung bagaimana figure orang tua membentuknya. Dalam hal keimanan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Dikatakan sebagai pendidik pertama karena orang tua adalah yang pertama mendidik anak-anaknya, sedangkan lembaga pendidikan yang lain hanyalah sebagai pembantu orang tua. Dikatakan sebagai pendidik utama karena pengaruh orang tua dalam mendidik anak sangatlah besar (Zainab & Khoiriyah, 2021, p. 312).

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi utama dalam mengembangkan kecerdasan lainnya, sehingga kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap seseorang baik dalam pemikiran maupun perbuatannya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual pada anak usia dini perlu dioptimalkan sebaik mungkin. Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, akan berdampak ketika anak tersebut dewasa. Orang tua akan kesulitan untuk mengarahkan anak dalam beribadah atau beragama. Tak hanya itu, pengembangan kecerdasan yang gagal akan membuat anak memiliki karakter yang buruk karena pada hakikatnya spiritual memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter seorang anak. Anak yang tidak berkarakter dan tidak memiliki moral ketika dewasa, dikarenakan orang tuanya gagal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak pada masa usia dini (Wiyani, 2016). Untuk meminimalisir kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, maka orang tua sebaiknya memahami bahwa pada hakikatnya anak usia dini telah memiliki sifat-sifat spiritual yang telah dibawanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika orang tua memahami akan sifat-sifat spiritual ini maka mereka tidak akan kesusahan dalam mengarahkan kecerdasan spiritual pada anak.

3. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nasikh Ulwan

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik dari individual anak itu sendiri, dari orang tua anak maupun dari lingkungan di sekitar. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, lingkungan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan diri seorang anak terutama dalam hal spiritual. Oleh karena itu orang tua harus berupaya semaksimal mungkin agar spiritual dan karakter

yang baik telah tertanam dalam diri anak dari sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mendidik anak adalah dengan menggunakan berbagai metode (Zainab & Khoiriyah, 2021).

Metode adalah suatu upaya yang digunakan dalam mengaplikasikan rancangan serta rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata, dengan harapan berbagai tujuan yang telah disusun tersebut dapat tercapai secara optimal. Metode adalah langkah-langkah yang dapat membantu terealisasinya proses suatu kegiatan secara maksimal dan efisien (Hidayat et al., 2020, p. 73). Apabila dihubungkan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, maka metode tersebut dimaknai sebagai suatu upaya maupun cara yang digunakan dalam rangka membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dengan harapan mereka dapat mengoptimalkan kecerdasan tersebut dengan sebaik mungkin.

Metode yang digunakan oleh orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini hendaknya menggunakan cara yang tepat, agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi dan tercapai dengan baik. Abdullah Nasikh Ulwan sebagai tokoh seorang Muslim telah menawarkan beberapa metode yang efektif apabila digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Metode-metode tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif untuk mempersiapkan atau membentuk spiritual anak, terutama anak usia dini. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan panutan, contoh, model dan teladan bagi setiap anak. orang tua bagi setiap anak adalah idola mereka. Agar anak mempunyai spiritual yang baik maka orang tua harus mencontohkan perilaku yang baik pula pada si anak. Apalagi anak usia dini berada pada tahap meniru. Mereka adalah peniru yang paling ulung, mereka sangat pandai meniru apa yang dilihatnya dan serta merta menerima tanpa menyaring terlebih dahulu informasi tersebut (Haryanti, 2021, p. 202).

Meniru dalam istilah psikologi sering disebut sebagai imitasi. Imitasi dapat dimaknai sebagai perkembangan setiap perilaku individu dengan mengobservasi dan mereplikasi perilaku orang lain. Menurut psikolog organisme sosial memiliki kecendrungan bawaan untuk meniru berbagai tindakan yang mereka lihat. Pendapat ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan pada bayi yang pada dasarnya selalu meniru orang dewasa, yaitu orang tuanya sebagai orang yang paling dekat dengan anak pada usia dini (Barida, 2016, p. 14). Karena anak usia dini adalah peniru yang paling baik, maka metode yang paling tepat ditanamkan adalah metode keteladanan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Fowler anak pada usia 0-2 tahun, terkait spiritual maka anak masuk pada tahap *primal faith* yang ditandai dengan adanya rasa percaya terhadap pengasuhnya yaitu orang tua, sehingga dengan hal ini sebaiknya orang tua membangun kepercayaan anak tersebut, salah satunya dengan memberikan teladan yang baik. Jika anak melihat orang tuanya baik dalam beribadah ataupun hubungan dengan Tuhannya, maka pada hakikatnya orang tua tersebut telah membangun rasa percaya yang tinggi akan keimanan terhadap Tuhan.

Secara psikologi, seperti yang dijelaskan oleh Tamyiz Burhanudin, manusia sangat memerlukan keteladanan dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Kaitannya dengan spiritual, orang tua maupun pendidik sebaiknya memberikan keteladanan yang baik dengan mencontohkan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan perilaku-perilaku terpuji. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan pendidikan dengan keteladanan yang baik merupakan salah satu faktor yang membekas dalam membentuk diri anak, keteladanan akan memberikan mereka petunjuk serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat (Mustofa, 2019, pp. 33-34).

b. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah atau cerita ini menjadi salah satu alternatif lainnya dalam membentuk dan mendidik kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Anak-anak pada usia dini biasanya memiliki tingkat penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa penasaran tersebut akan mendorong mereka mendengarkan sesuatu hal yang baru dan mereka akan mendengarkannya dengan baik dan saksama (Haryanti, 2021). Apalagi menurut harms, anak-anak pada usia tersebut masih banyak menggunakan konsep fantasi, mereka sangat menyenangi sifat-sifat dan cerita yang “heroik” atau bertemakan kepahlawanan dari orang lain, menyukai cerita-cerita dongeng yang menurut orang dewasa tidak masuk akal. Tahap ini dalam psikologi (harms) dikenal juga dengan fase *the Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) (Yani, 2013, p. 38). Tahap ini akan sangat bermanfaat untuk orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yang dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi dari para tokoh agama seperti kisah para Nabi dan Rasul atau para sahabat. Atau menceritakan kisah-kisah lain yang pada bagian akhir, orang tua dapat menceritakan hikmah dibalik kisah yang telah diceritakan. Dengan beberapa cara ini, anak dari sejak usia dini akan akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan agama, tidak hanya spiritual atau keimanan, tetapi juga akhlak, kepribadian dan juga pendidikan sosial.

Apapun yang diajarkan kepada anak tentang spiritual, keimanan dan nilai-nilai baik lainnya akan membekas dalam benak seorang anak (Haryanti, 2021). Sehingga menurut penulis, dengan ingatan yang sudah tertanam pada anak akan membawa efek positif ketika mereka dewasa, contohnya mereka dapat mengontrol dirinya, memaknai setiap ibadah yang dilakukannya dan dapat memahami seperti apa hubungan dirinya dengan Tuhannya. Selain itu anak juga dapat menyelesaikan segala permasalahan melalui kesabaran dan keimanan yang telah diajarkan orang tuanya semenjak mereka berada pada usia dini.¹

c. Metode kebiasaan

Abdullah Nasikh Ulwan sangat mengajurkan kepada orang tua ataupun pendidik untuk memusatkan perhatian mereka kepada anak dengan melakukan pembiasaan dalam hal kebaikan dan membantu mereka untuk memahami keadaan yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini sangat penting, karena akan membantu anak agar dapat menjalani kehidupan di masa mendatang (Amaliati, 2020, p. 87).

Abdullah Nasikh Ulwan sangat menekankan setiap orang tua untuk membiasakan anak berbuat kebaikan, karena menurut beliau kebiasaan yang baik dapat membawa anak tersebut kepada masa depan yang lebih baik. Menurut beliau kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dapat diajarkan kepada anak usia dini berkaitan dengan spiritual yaitu anak dibiasakan untuk mengingat Allah dengan banyak-banyak menyebut nama-Nya, dibiasakan untuk selalu berkata jujur, sabar, dilatih dan dibiasakan untuk berpuasa, dibiasakan untuk salat dan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka serta membiasakan perilaku terpuji lainnya (Khaerudin & Supriyanto, 2015, p. 25).

Selain itu orang tua dapat membiasakan anak dengan ritual-ritual keagamaan meskipun masih pada tahap memperkenalkan. Orang tua harus sebisa mungkin memberikan pemahaman maupun pemaknaan dari setiap ritual keagamaan yang dilakukan. Meskipun pemahaman dan pemaknaan tentang kegiatan ritual ataupun tentang Tuhan belum terlalu dihayati oleh anak. Berbicara tentang spiritual maka akan selalu berkaitan dengan pembahasan tentang Tuhan. Dalam psikologi dijelaskan bahwa anak dalam perkembangannya mengenai agama dan Tuhan secara tidak langsung menggambarkan perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget anak yang sudah berada pada tahap sekolah misalkan PAUD dan SD berada dalam tahap operasional kongkrit, di mana anak tersebut mendeskripsikan proses

berpikir dan penggunaan bahasa dimulai dari yang kongkrit pula, termasuk juga dengan pemahaman agamanya. Konsep tentang Tuhan di kalangan anak-anak fokus pada peran perkembangan kognitif tentang Tuhan tersebut.

Anak mengenai Tuhan dan keagamaan akan tergambar berdasarkan pengalaman langsung yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagian anak ada juga yang menggambarkan Tuhan dengan aspek-aspek kemanusiaan, seperti Tuhan mempunyai karakter yang sama dengan manusia, marahnya Tuhan sama dengan marahnya manusia, pekerjaan Tuhan sama dengan pekerjaan manusia (Ikhwanisifa & Susanti, 2019, pp. 120-121). Dengan hal ini orang tua sebaiknya mengarahkan anak untuk memahami perbedaan antara Tuhan dan manusia secara jelas, contohnya dengan mengenalkan sifat-sifat wajib dan sifat-sifat mustahil Allah kepada mereka. Terkait fitrah anak yang menyamakan Tuhan dengan sifat manusia, menurut penulis, Abdullah Nasikh Ulwan menekankan setiap orang tua untuk membentuk serta menanamkan dasar-dasar keimanan pada anak dengan cara membiasakan mereka menghafalkan dan menggunakan materi rukun Islam. Dengan adanya dasar keimanan ini, anak akan memahami terkait kebenaran tentang hakikat keimanan dan hal-hal yang ghaib. Menurut beliau iman tidak hanya sebatas kepada percaya kepada rukun iman, rukun Islam, tetapi dasar keimanan yang ditanamkan mencangkup berbagai masalah keagamaan dan spiritual (Amaliati, 2020).

d. Metode Nasihat

Metode nasihat memiliki implikasi yang besar terhadap anak dalam membantu mereka memahami dan mengerti terkait hakikat dari sesuatu serta membentuk mereka untuk memiliki kesadaran mengenai prinsip-prinsip Islam. Abdullah Nasikh Ulwan menekankan hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menyampaikan nasihat kepada anak yaitu: *pertama*, membujuk anak untuk melakukan kebaikan. *Kedua*, ketika orang tua memberikan pesan ataupun nasehat kepada anak, hendaknya dengan menggunakan bahasa yang santun dan sopan. *Ketiga*, dalam memberikan nasehat hendaknya mengambil hikmah atau makna yang terdapat di dalam Al-Quran (Wardanik et al., 2021).

Menurut beliau dalam memberikan nasehat kepada anak sebaiknya disertai dengan sumpah atas nama Allah, diselingi dengan gurauan atau candaan, sehingga secara tidak langsung juga menambah keakraban orang tua atau pendidik dengan anak. Selain itu, memberikan nasihat dilakukan dengan mempraktekkan dan poin yang paling penting hendaknya orang tua

menyampaikan nasehat kepada anak dengan melihat kondisi mereka dan memilih momen yang tepat untuk memberikan nasihat (Wiyani, 2016).

Untuk metode nasihat, Abdullah nasikh Ulwan menawarkan 3 metode yaitu: *pertama*, nasihat dengan seruan. Metode ini di contohkan oleh para nabi dalam mendidik anak-anaknya dan yang paling terkenal adalah nasihat Luqman pada anaknya. Nasihat ini menyeru orang tua untuk memberikan kepuasan, dan penolakan dengan penuh kelembutan kepada anak. *Kedua*, metode kisah. Biasanya beliau menggunakan metode *tamsil* yang berupa perumpamaan dan nasihat. *Ketiga*, nasihat dengan pengarahan dan wasiat (Haryanti, 2021).

Orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sebaiknya memberikan nasehat dan arahan kepada anak agar mampu merumuskan misi hidupnya, mulai dari misi terdekat hingga misi terjauhnya. Arahkan agar misi anak untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Lubis, 2018).

e. Metode perhatian dan pengawasan

Perhatian erat kaitannya dengan kasih sayang. Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki 5 kebutuhan yang harus terpenuhi dalam dirinya. 5 kebutuhan tersebut diantaranya: *pertama*, kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur dan kebutuhan dasar lainnya. *Kedua*, kebutuhan rasa aman dari segala bahaya, penyakit maupun bencana. *Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang meliputi kebutuhan ingin dicintai, diperhatikan, dorongan untuk memiliki hubungan pertemanan maupun hubungan keluarga. Apabila individu tidak mendapatkan kasih sayang ini maka mereka akan mencari berbagai cara agar mendapatkan pengakuan dan perhatian. *Keempat*, kebutuhan penghargaan maupun dihormati serta dipercaya oleh orang lain. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan tingkat tertinggi. Pada kebutuhan ini individu akan dapat mengembangkan berbagai potensi, bakat minat maupun kecenderungan tertentu yang mereka miliki (Rachmahana, 2008, pp. 100–101).

Menurut penulis, apabila dikaitkan dengan kebutuhan menurut Maslow tersebut, maka metode perhatian dan pengawasan dalam mendidik anak yang digunakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan dapat memenuhi kebutuhan anak mengenai rasa aman dan kasih sayang. Ketika orang tua memberikan perhatian kepada anak, secara tidak langsung anak tersebut telah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kita dapat melihat di masyarakat, berapa banyak anak yang melakukan perbuatan tidak baik, hanya karena ingin mendapatkan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dan tidak sedikit juga anak yang melakukan keburukan karena

anak tersebut tidak mendapatkan pengawasan yang baik dari orang tuanya. Orang tua sebagai pihak yang terdekat dengan anak hendaknya memenuhi kebutuhan anak, agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Jika anak mendapatkan perhatian yang cukup, baik itu dari segi spiritual, keimanan, moral, maupun rasa amannya, anak tidak akan melakukan perbuatan dosa, karena anak tersebut selalu berada dalam pengawasan orang tua. Anak selalu dididik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam (Khaerudin & Supriyanto, 2015). Pengawasan di sini bukan bermakna memberikan batasan yang ketat terhadap kegiatan anak, tetapi lebih kepada pengawasan yang bersifat mengontrol bagaimana perkembangan anak yang berkaitan dengan ibadah dan spiritual.

f. Metode Hukuman

Tujuan metode ini diberikan pada anak agar mereka jera dan memperbaiki kesalahan yang telah mereka perbuat, sehingga akhlak anak dapat berubah menjadi lebih baik dan mencerminkan nilai-nilai Islam. Hukuman disini tidak bermakna memukul atau memberikan sentuhan fisik, tetapi lebih kepada hukuman yang bersifat mendidik dan penuh dengan kasih sayang. Orang tua atau pendidik sebaiknya bijak dalam menentukan serta memberikan hukuman terhadap anak. Hukuman yang diberikan hendaknya sesuai dengan pengetahuan dan akal nya. Artinya tidak semua anak harus diberikan hukuman berat, ada sebagian anak yang hanya dengan ditegur, mereka memahami jika mereka melakukan kesalahan (Fatmela et al., 2021). Dalam psikologi metode seperti ini sering dikenal dengan istilah pemberian *punishment*. Seorang psikolog yang memiliki aliran behaviorial Amerika dengan nama Buuhushs Frederic Skinner membawa sebuah teori *Operant Conditioning*. Teori ini memberikan pelajaran dengan harapan terdapatnya perubahan konskuensi perilaku dalam probabilitas perilaku itu mungkin saja di ulangi kembali. Tokoh ini membahas tidak hanya terkait hukuman, tetapi juga imbalan atau *reward*. Hukuman ini diberikan agar dapat menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu hal yang buruk dan memberikan mereka efek jera untuk melakukan perbuatan tersebut. Hal tersebut didasarkan pada fitrah manusia yang ingin selalu memperoleh kebahagiaan dan menghindari dari kesusahan (Mulia, 2017, p. 155). Metode hukuman menurut Abdullah Nasihk Ulwan juga bertujuan hal yang sama, agar anak jera untuk melakukan perbuatan yang tercela atau perbuatan yang tidak baik.

D. Simpulan

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan memaknai dirinya kepada hal yang positif dan bersifat kerohanian dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual ini memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan pondasi utama dalam mengembangkan kecerdasan yang lainnya, sehingga perbuatan seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak, tidak cukup hanya ketika anak tersebut dewasa, tetapi di mulai dari sejak usia dini. Orang tua sebagai pendidik terdekat dengan anak usia dini hendaknya berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak, yang pada dasarnya dari sejak lahir tersebut sudah memiliki spiritual yang tinggi.

Anak usia dini dalam psikologi dikenal dengan masa *golden age* di mana anak tersebut sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, untuk itu orang harus memberikan metode yang tepat pada setiap fase yang dilalui anak. Jean Piaget, seorang ahli psikologi mengatakan bahwa anak mengalami 4 fase pertumbuhan dan yang paling penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah fase awal (0-2 tahun). Saat fase ini anak menyerap dasar kepercayaan melalui pengetahuan yang dimilikinya. Senada dengan yang disampaikan oleh Fowler bahwa pada usia ini anak sangat bergantung kepada kepercayaan orang disekitarnya, terutama orang tua. Menurutnya apabila anak mampu melewati fase ini dan percaya kepada orang tuanya, anak akan mulai membangun keimanan pada tahap dasar dan memahami Tuhan sebagai sosok yang baik dari orang tuanya. Metode seperti ini apabila menggunakan pemikiran tokoh Abdullah Nasikh Ulwan disebut dengan metode keteladanan, yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik. Metode lainnya yang ditawarkan oleh beliau adalah metode nasihat, metode kebiasaan, metode kisah/cerita, metode, metode perhatian dan pengawasan serta metode hukuman. Ke-enam metode yang ditawarkan oleh Abdullah Nasikh Ulwan akan membawa manfaat yang besar apabila diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dan pada hakikatnya metode-metode tersebut apabila ditinjau dari sudut psikologi memiliki keterhubungan dan kesamaan dari segi konsep.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *An Nisa': Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 570–582.

- <https://doi.org/10.3086/annisa.v12i1.452>
- Agus, H. Z. (2019). Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga. *Raudhah Proud to Be Professional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.46>
- Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 50–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>
- Amaliati, S. (2020). Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan Pendidikan Islam “ Kidz Jaman Now ” . *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, II(2), 78–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2), 274–296.
- Bahari, J. I. (2017). Pentingnya ESQ (Emosional dan Spiritual Question) Bagi Mahasiswa dalam Manajemen Konflik. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XV(2), 156–179.
- Barida, M. (2016). Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13–20.
- Damayanti, U. F. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 2(Januari), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4322>
- Fatmela, C. R., Israwati, & Rahmi. (2021). Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 6(3), 1–11.
- Fatrica Syafri. (2004). Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.1527>
- Fiah, R. El. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 01(2), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1450>
- Firdaus. (2015). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *Al-AdYan*, X(1), 99–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v1i1.1425>
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research 2*. Andi Offset.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 08(01), 68.

- Haryanti, D. (2021). Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.2030>
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 71–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Ikhwanisifa, & Susanti, R. (2019). Peristiwa Apa Yang Mendekatkan Anak Dengan Tuhannya? Perspektif Psikologi Islam. *Wacana*, 11(1), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.139>
- Khaerudin, K., & Supriyanto, A. (2015). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Anak : Telaah atas Buku Tarbiyah al-Aulad Fil Islam. *Jurnal Turats*, 11(1), 15–28.
- Khullida, R. (2020). *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* (1st ed.). Pustaka Senja.
- Lubis, R. R. (2018). *Optimalisasi kecerdasan spiritual anak. I*, 1–18.
- Mulia, H. R. (2017). Metode Reward Punishment Konsep Psikologi dan Relevansinya dengan Islam Perspektif Hadis. *Religi*, 13(2), 154–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-02>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Parina, Handrianto, B., & Hamat, A. Al. (2021). Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan. *Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 15–28. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.4017>
- Piyanto, A. (2014). Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru: Cope*, XVIII(02), 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v0i2.2913>
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, I(1), 99–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>
- Saputra, D. S. (2017). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 60–67. <https://doi.org/https://doi.or/10.47007/jpsi.v16i02.3>
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Kencana.
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal*

- Pendidikan*, 5(2), 480–487.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2131>
- Wiyani, N. A. (2016). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Thufula*, 4(2), 77–98.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009>
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam. *JIA*, XIV(1), 33–46.
- Yanizon, A. (2013). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Dimensi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/dms.v2i1.126>
- Zainab, & Khoiriyah. (2021). Penanaman Nilai Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik (Eratek Djaja) dalam Mendidik Anak (Study Kasus Para Buruh Pabrik di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(2), 311–319.